



**LUMBUNG PENGETAHUAN GORONTALO DALAM BUKU CERITA
ANAK BERGAMBAR DWIBAHASA TERBITAN KANTOR BAHASA
GORONTALO**

TESIS

**OLEH
KURNIA AZIZAH
NPM 22202071031**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
Juni 2024**

ABSTRAK

Azizah, Kurnia. 2024. *Lambung Pengetahuan Gorontalo dalam Buku Cerita anak Bergambar Dwibahasa Terbitan Kantor Bahasa Gorontalo*. Tesis, Pogram Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Ari Ambarwati, M. Pd. dan Dr. Moh. Badrih, M. Pd.

Kata kunci: buku cerita anak bergambar, pengetahuan Gorontalo, bahasa Gorontalo

Punahnya bahasa adalah punahnya kebudayaan. Masalah ini berkembang cukup pesat di Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah. Padahal, mayoritas bahasa daerah digunakan sebagai pengantar dalam ritual dan adat istiadat daerah. Kondisi ini juga terjadi di Gorontalo di mana kondisi bahasanya saat ini dalam status terancam punah. Masalah tersebut dijawab oleh Kantor Bahasa Gorontalo dengan menerbitkan buku cerita anak bergambar yang diterjemahkan dalam bahasa Gorontalo. Hal ini dikarenakan buku cerita anak adalah sarana untuk menanamkan nilai personal dan nilai pendidikan terutama untuk mengenalkan bahasa Gorontalo yang sudah mulai ditinggalkan. Buku anak seharusnya memuat nilai lokalitas masyarakat setempat. Oleh karena itu, buku terbitan Kantor Bahasa Gorontalo layak diteliti untuk mengetahui bentuk pengetahuan Gorontalo yang ada di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam pengetahuan Gorontalo, cara pengarang menarasikan pengetahuan Gorontalo dan pajakan istilah yang terdapat dalam buku cerita anak bergambar dwibahasa Gorontalo. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif analisis. Sumber data adalah 31 buku cerita anak dengan data berupa kata, frasa, dan kalimat dalam buku tersebut. Analisis data dengan menggunakan teori Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 jenis pengetahuan Gorontalo yang disajikan di dalam buku, yaitu; 1) tradisi lisan; 2) adat istiadat, 3) ritus, 4) pengetahuan tradisional, 5) teknologi tradisional, 6) seni, 7) bahasa, dan 8) permainan rakyat. Dalam 31 buku cerita anak yang dianalisis tidak terdapat manuskrip dan olahraga tradisional yang diangkat dalam cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan cara pengarang mendeskripsikan pengetahuan Gorontalo sesuai fungsi dan cara narasi pengarang. Dalam buku cerita anak ini juga terdapat 143 pajakan istilah yang merujuk pada pengetahuan Gorontalo.

ABSTRACT

Azizah, Kurnia. 2024. *Gorontalo's Lumbung Commoning in Children Picture Storybook Published By Kantor Bahasa Gorontalo*. Thesis, Master's Program in Indonesian Language Education, Islamic University of Malang. Supervisors: Dr. Ari Ambarwati, M. Pd. and Dr. Moh. Badrih, M. Pd.

Keywords : *children picture story book, Gorontalo's knowledge, Gorontalo language*

The extinction of a language signifies the extinction of a culture. This issue is rapidly developing in Indonesia, which has a diverse array of regional languages. Most regional languages are used as mediums in regional rituals and customs. This situation is also occurring in Gorontalo, where the language is currently endangered. The problem is being addressed by the Gorontalo Language Office through the publication of illustrated children's storybooks translated into the Gorontalo language. This is because children's storybooks are a means to instill personal values and educational values, especially to introduce the Gorontalo language, which has begun to be abandoned. Children's books should contain the local values of the community. Therefore, the books published by the Gorontalo Language Office are worth researching to identify the forms of Gorontalo knowledge contained within them. This research aims to describe the varieties of Gorontalo knowledge, the way the authors narrate Gorontalo knowledge, and the exposure of terms found in the bilingual illustrated children's storybooks of Gorontalo. The research approach is descriptive analysis. The data sources are 31 children's storybooks with data consisting of words, phrases, and sentences in those books. Data analysis uses the theory of Miles & Huberman. The research results show there are 8 types of Gorontalo knowledge presented in the books, namely; 1) oral traditions; 2) customs, 3) rites, 4) traditional knowledge, 5) traditional technology, 6) arts, 7) language, and 8) folk games. In the 31 children's storybooks analyzed, there are no manuscripts and traditional sports included in the stories. The research results show how the authors describe Gorontalo knowledge according to the function and narrative style of the authors. These children's storybooks also contain 143 terms referring to Gorontalo knowledge.

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri atas enam subbab meliputi: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) asumsi penelitian, e) kegunaan penelitian, dan f) penegasan istilah dengan penjelasan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Indonesia terdiri atas beragam suku, agama, dan ras dari wilayah yang berbeda menghasilkan pengetahuan, keyakinan, adat istiadat, budaya dan norma yang sangat beragam. Indonesia memiliki kebudayaan nasional yang dibangun atas kebudayaan daerah. Disebutkan bahwa terdapat lebih dari 700 suku bangsa dan bahasa beserta adat istiadatnya yang membentuk masyarakat Indonesia. Banyaknya suku dan bahasa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa negara ini kaya akan latar belakang sosial dan budaya. Kekayaan ini merupakan potensi berharga yang membuat Indonesia memiliki berbagai jenis budaya, adat istiadat, dan kearifan lokal yang menarik untuk diteliti (*Undang-Undang–Pemajuan Kebudayaan*, n.d. 2017; Ambarwati, 2018) .

Perlindungan kebudayaan daerah penting dilakukan sebab dengan melindungi kebudayaan daerah, Indonesia dapat mempertahankan keberagaman budaya yang kaya dan memperkuat fondasi bangsa yang inklusif serta berdaya

saing global. Perubahan zaman dan kemajuan teknologi sering kali menyebabkan terpinggirkannya budaya tradisional dan pengetahuan lokal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya aset karya intelektual dalam budaya tradisional. Banyak pengetahuan tradisional yang tidak terdokumentasikan dengan baik, sehingga rentan hilang seiring berjalannya waktu (Atsar, 2017).

Pengetahuan Tradisional sebagai identitas nasional Indonesia mencakup diantaranya karya seni, karya sastra, filsafat, obat-obatan, dan naskah primbon. Hal tersebut memiliki dua kepentingan utama yaitu budaya dan ekonomi. Secara budaya, pengetahuan tradisional memiliki kepentingan untuk perlindungan budaya secara turun-temurun dan sisi ekonomi untuk mendapat keuntungan atau komersil. Oleh karena itu, perlu diberikan perlindungan terhadap pengetahuan tradisional agar tidak diklaim oleh negara lain walau kenyataannya saat ini belum memadai (Ilyasa, 2020; Jamaluddin et al., 2023).

Melindungi kebudayaan daerah, sebagaimana diatur dalam UU Pemajuan Budaya No 5 Tahun 2017, merupakan langkah penting dalam mempertahankan identitas lokal suatu daerah. Kebudayaan daerah mencakup nilai-nilai, tradisi, dan bahasa yang menjadi bagian integral dari keberagaman budaya Indonesia. Selain itu, melindungi kebudayaan daerah juga memiliki dampak positif pada pengembangan ekonomi lokal. Kebudayaan daerah dapat menjadi sumber daya ekonomi melalui pariwisata budaya, kerajinan, seni pertunjukan, dan industri kreatif lainnya.

Undang-Undang Pemajuan Budaya juga menegaskan pentingnya menghormati hak asasi manusia dalam konteks kebudayaan, termasuk hak atas kebudayaan, hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan budaya, dan hak untuk memperoleh manfaat dari kebudayaan. Selain itu, melalui pemajuan kebudayaan daerah, pemerintah juga turut memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan kebudayaan nasional yang majemuk.

Dalam pasal 5 UU Pemajuan Budaya No 5 Tahun 2017, disebutkan bahwa terdapat 10 Objek Kebudayaan meliputi: a) tradisi lisan; b) manuskrip; c) adat istiadat; d) ritus; e) pengetahuan tradisional) f. teknologi tradisional; g) seni; h) bahasa; i) permainan rakyat; dan j) olahraga tradisional (*Undang-Undang – Pemajuan Kebudayaan*, n.d).

Objek kebudayaan tersebut selanjutnya akan disebut dengan istilah pengetahuan dan upaya pemertahanannya disebut *commoning*. Sebagaimana dijelaskan oleh Budianta (2020) bahwa "Commoning" merujuk pada usaha bersama dan komunal dalam mengelola sumber daya, baik yang berbentuk benda maupun yang tidak berbentuk, untuk kepentingan bersama. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan praktik-praktik berbasis komunitas dalam pengelolaan sumber daya yang menekankan pada kolaborasi, inklusivitas, dan keberlanjutan.

Menukil dari Budianta pula, keragaman sumber pengetahuan disebut dengan "lumbung". Secara harfiah dalam KBBI dijelaskan bahwa "lumbung" merupakan tempat tempat menyimpan hasil pertanian (umumnya padi), berbentuk rumah panggung dan berdinding anyaman bambu. Lumbung digunakan

masyarakat pada zaman dahulu untuk menyimpan hasil panen petani dan saat ini sudah sangat jarang digunakan lagi. Pada masa kini, lumbung sebenarnya menjadi simbol dari usaha untuk mengumpulkan memori kolektif dan sumber daya budaya, baik yang nyata maupun yang tidak, untuk kepentingan umum rakyat (Budianta, 2022).

Selanjutnya, penulis menggunakan istilah “lumbung pengetahuan” sebagai deskripsi dari 10 objek kebudayaan yang terdapat dalam UU Pemajuan Budaya No. 5 Tahun 2017. Lumbung pengetahuan yang dimaksud dalam undang-undang tersebut terdapat di seluruh wilayah Indonesia tidak terkecuali di Gorontalo. Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki budaya dan adat yang sangat kental.

Gorontalo berdiri sebagai provinsi pada tahun 2000 setelah berpisah dari Provinsi Sulawesi Utara. Mayoritas penduduknya dari Suku Gorontalo, Minahasa, Jawa, dan lainnya. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, masyarakat Gorontalo berpegang teguh pada adat istiadat serta memelihara dengan baik kebudayaan yang telah terbangun dari zaman dahulu. Hal ini dijelaskan oleh Tine bahwa masyarakat Gorontalo menjunjung tinggi adat yang merupakan norma-norma dalam kehidupan. Selain itu, masyarakat Gorontalo menganggap bahwa adat adalah sarana untuk menuntun dan mengarahkan setiap orang. Baik itu sebagai pemimpin, aparatur, anggota masyarakat, pengusaha, maupun lainnya (Tine, 2018).

Hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat Gorontalo memiliki nilai-nilai adat yang sangat dihormati oleh masyarakatnya dan hampir sebagian besar nilai-nilai adat tersebut tidak bertentangan dengan nilai ajaran agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk Gorontalo. Sebaliknya, justru nilai yang terdapat dalam adat tersebut lahir dari pengembangan ajaran Islam. Semboyan masyarakat Gorontalo adalah “*Adat bersendikan syara’, dan syara bersendikan kitabullah*”. Makna dari semboyan tersebut adalah adat daerah mengandung nilai kitabullah/Alquran (Tine, 2018; Islami & Putri, 2020). Akulturasi antara nilai adat dan ajaran Islam menjadikan Gorontalo sebagai daerah yang memiliki kesan religius. Hal ini pula yang mendasari Gorontalo memiliki sebutan “Serambi Madinah”.

Lambung pengetahuan yang terdapat di Gorontalo juga beragam. Akan tetapi, akhir-akhir ini yang menjadi sorotan adalah status bahasa Gorontalo yang memasuki ranah terancam punah. Selama masa bayi, orang tua berperan penting sebagai instruktur utama bagi anak-anak mereka, dengan ibu sering menjadi medium utama pengajaran. Bahasa ibu, atau bahasa asli, adalah bahasa pertama yang dipelajari seorang bayi dan bahasa yang mereka kenal sejak kecil. Paparan dan pembelajaran awal terhadap bahasa ibu ini sangat penting bagi perkembangan anak, karena ini membentuk dasar bagi kemampuan komunikasi, perkembangan kognitif, dan identitas budaya mereka.

Pattanayak menjelaskan bahwa bahasa ibu merupakan elemen kunci dalam pendidikan antarbudaya atau multikultural. Bahasa ibu menjadi bagian integral dari setiap budaya. Namun, pemahaman tentang konsep ini sangat terbatas,

bahkan di kalangan yang terdidik (Ouane, 2003). Dalam "Rekomendasi tentang Pendidikan untuk Keanekaragaman Budaya dan Keberagaman Budaya" yang diadopsi oleh UNESCO pada tahun 2009, UNESCO menekankan pentingnya pengakuan, penghormatan, dan pelestarian bahasa ibu atau bahasa daerah dalam sistem pendidikan sebagai bagian dari keberagaman budaya yang harus dihargai dan dijaga. Bahasa ibu memiliki peranan penting untuk memelihara kebudayaan yang telah terbangun di masyarakat sejak lampau. Demikian juga dengan bahasa Gorontalo yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari. Prosesi atau penyelenggaraan kegiatan adat dan budaya yang ada di Gorontalo dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Gorontalo.

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peranan penting dalam sebuah kesatuan masyarakat. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga berfungsi sebagai pemertahanan budaya yang ada di masyarakat yang tentunya dalam budaya terdapat nilai etika dan moral yang diwariskan secara turun-temurun. Indonesia yang memiliki kurang lebih 718 bahasa daerah harus menghadapi kenyataan bahwa sebanyak 139 bahasa daerah terancam punah dan 15 bahasa daerah dinyatakan sudah punah (Sudaryanto, 2016).

Bahasa Gorontalo memiliki peran penting sebagaimana dijelaskan oleh Sumarlin Adam dalam penelitiannya yang berjudul *Efektivitas Bahasa Gorontalo dalam Penyampaian Materi Dakwah*. Eksistensi bahasa daerah memenuhi 4 (empat) fungsi sebagaimana fungsi bahasa daerah antara lain: (1) sebagai bahasa untuk berinteraksi di intra etnik yang memiliki bahasa tersebut; (2) sebagai identitas etik (ciri khas); (3) pemersatu antar individu yang terikat dalam

suatu etnik tertentu dan (4) merupakan aset kekayaan budaya suatu etnik dan bangsa. Melalui penelitiannya, Adam menjelaskan bahwa dakwah yang disampaikan oleh para da'i akan lebih efektif jika menggunakan bahasa Gorontalo dalam proses penyampaian dakwah kepada masyarakat yang mayoritas bersuku Gorontalo (Adam, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa adalah salah satu aspek sentral dalam ekspresi budaya dan kearifan lokal, serta berperan penting dalam memelihara dan mewariskan pengetahuan, nilai, dan praktik-tradisi budaya.

Kategori kondisi bahasa daerah dipetakan menjadi enam golongan oleh Badan Bahasa Kemendikbud yaitu, aman, rentan, mengalami kemunduran, terancam punah, kritis, dan punah. Bahasa Gorontalo yang terdiri atas empat dialek, yaitu (1) dialek Suwawa di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango; (2) dialek Atinggola di Kecamatan Atinggola; (3) dialek Kota; (4) dialek Bolango di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara dalam kondisi terancam punah (RRI, 2023).

Kekhawatiran akan punahnya bahasa Gorontalo menjadi masalah yang penting karena bahasa Gorontalo digunakan sebagai sarana pelaksana dan pelestarian kebudayaan atau bahasa adat. Berbagai kegiatan kebudayaan dan tradisi yang ada di Gorontalo menggunakan bahasa Gorontalo sebagai pengantarnya. Sebagai contoh, upacara Tolobalango (upacara peminangan), Hunding (gunting rambut pada akikah bayi), Dikili (dzikir pada Maulid Nabi), Beati (baiat remaja menuju akil baligh), dan lainnya.

Menurut Austin dan Sallabank (dalam Muhammad dan Manilet, 2020), terdapat empat penyebab kepunahan sebuah bahasa, yaitu adanya bencana alam, perang dan genosida, represi terbuka, dan dominasi politik, ekonomi dan budaya . Dalam hal ini, bahasa Gorontalo mengalami proses terancam punah karena kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat.

Kepunahan sebuah bahasa adalah kepunahan sebuah budaya. Ketika suatu bahasa punah, banyak pengetahuan, cerita, tradisi, serta cara pandang dan pemikiran yang diwariskan melalui bahasa tersebut juga bisa terancam hilang. Bahasa mencerminkan cara manusia berkomunikasi, menyampaikan nilai-nilai, dan merayakan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepunahan bahasa dapat menyebabkan hilangnya variasi budaya, pengetahuan tradisional, dan identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah bahasa sebagai alat untuk mentransfer kebudayaan yang di dalamnya terdapat nilai, etika, moral, bahkan pembentukan karakter dalam masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa-bahasa minoritas di Gorontalo selama ini memang digunakan sebagai pembentuk karakter bagi generasi muda (Thomason, 2015; Supriyadi, 2016).

Pada kasus bahasa Gorontalo, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan bahasa ini terancam punah. Kepala Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, Armiami Rasyid (2022) menyampaikan bahwa penyebab bahasa punah adalah jika bahasa tidak lagi digunakan dan tidak diwariskan. Menurutnya, bahasa Gorontalo diperkirakan akan punah 10 hingga 20 tahun lagi jika tidak dilestarikan.

Faktor lain disebabkan oleh rasa malu masyarakat, rasa bangga menggunakan bahasa asing, menganggap remeh bahasa Gorontalo, dan enggan mempelajari Bahasa Gorontalo . Selain itu, kondisi ini tidak lepas dari pengaruh adanya globalisasi sehingga generasi muda lebih suka menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah lainnya (Hulukati et al., 2017; Diu et al., 2022). Oleh karena itu, bahasa Gorontalo tidak memiliki daya tarik yang positif bagi generasi muda saat ini.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Supu dan Ramansyah (2020) berjudul *Representasi Jati Diri Orang Gorontalo Melalui Bahasa Daerah (Studi Aktivitas Komunikasi Masyarakat Desa Talumelito Sebagai Desa Konservasi Budaya Di Gorontalo)* mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan pergeseran dan fungsi bahasa Gorontalo yaitu orang tua tidak membiasakan berbahasa Gorontalo kepada anaknya, generasi muda memilih menggunakan bahasa Indonesia dalam aktivitas komunikasi sehari-hari karena rasa minder, dan letak daerah Talumelito yang berada di dekat kota yang mengalami proses modernisasi.

Dalam kondisi terkini, masyarakat Gorontalo lebih sering menggunakan dialek Melayu Manado untuk berkomunikasi sehari-hari. Manado merupakan ibu kota Sulawesi Utara yang menjadi pusat perkembangan dan kota terbesar kedua di Sulawesi setelah Makassar. Manado dan Gorontalo memiliki budaya yang mirip. Kedua wilayah tersebut sama-sama merupakan wilayah pesisir yang dipengaruhi oleh budaya maritim. Budaya maritim ini tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan kuliner kedua wilayah tersebut. Penggunaan dialek Manado oleh masyarakat

Gorontalo lebih familiar dikarenakan Gorontalo merupakan daerah pecahan dari Sulawesi Utara sehingga masyarakat Gorontalo hingga kini masih berkiblat kepada Manado sebagai sumber modernisasi. Gorontalo berdiri sendiri menjadi sebuah provinsi pada tahun 2000.

Berdasarkan permasalahan tersebut, bahasa Gorontalo membutuhkan upaya pelestarian yang intensif baik dari masyarakat maupun pemerintah. Terdapat beberapa cara untuk mempertahankan bahasa daerah antara lain dengan menerbitkan peraturan daerah oleh pemda, pemakaian bahasa di berbagai lingkungan (dimulai dari keluarga, publik, tempat ibadah, organisasi masyarakat, upacara adat, media massa, dan kalangan generasi muda), serta pemakaian dalam karya sastra (Supriyadi, 2016).

Studi tentang pemertahanan bahasa dan budaya Gorontalo yang dilakukan Baruadi (2014) yang menunjukkan bahwa upaya tersebut harus dipertahankan melalui peran serta masyarakat penuturnya. Penelitian selanjutnya tentang pemertahan bahasa dan budaya Gorontalo dilakukan oleh Lihawa (2014) yaitu upaya pemertahanan bahasa dan budaya Gorontalo melalui pembuatan kamus istilah adat daerah dengan bantuan komputasi linguistik. Berbagai istilah yang digunakan dalam budaya Gorontalo seperti peminangan, pembeatan, gunting rambut, pemakaman, dan sejumlah peristiwa budaya lainnya disusun dalam bentuk kamus berdasarkan urutan alfabetis dan bantuan linguistik komputasi. Upaya pemertahanan bahasa Gorontalo otomatis menjadi jalan untuk melestarikan budaya yang hidup di masyarakat Gorontalo.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Gorontalo memiliki peranan vital dalam pelestarian nilai lokalitas sehingga wajib diupayakan pemertahanannya baik oleh pemerintah setempat, masyarakat, maupun instansi yang berwenang seperti Kantor Bahasa Gorontalo. Upaya preservasi bahasa Gorontalo pun telah dilakukan oleh Kantor Bahasa Gorontalo melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan penulisan buku cerita anak berbahasa Gorontalo, pemilihan duta bahasa, serta mendokumentasikan bahasa dalam bentuk kamus dan penyusunan buku bacaan berbahasa Gorontalo.

Penyusunan buku bacaan anak berbahasa Gorontalo dilaksanakan melalui kegiatan Sayembara Penulisan Buku Cerita Anak pada tahun 2022 yang menghasilkan lima buku terpilih berjudul *Anas Anak Gorontalo*, *Nenekku Anak Pantai*, *Saku Abah*, *Menanti Sherly di Pantai Botubarani*, dan *Dodol Daun Woka*. Kelima buku ini ditujukan untuk jenjang C atau jenjang pembaca semenjana. Pembaca semenjana yaitu pembaca pada tataran usia 10-13 tahun. Pada jenjang ini, anak mampu membaca teks secara lancar berbentuk paragraf dalam satu wacana. Jenis buku yang dimaksud adalah *chapter book* atau buku berbab.

Kelima buku tersebut mengangkat tema lokalitas Gorontalo antara lain kehidupan masyarakat petani dan masyarakat pesisir pantai, profesi dan hasil kerajinan, ekowisata, serta kuliner khas Gorontalo. Buku-buku tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Gorontalo sehingga buku ini bukan hanya sekadar bahan bacaan bertema lokalitas Gorontalo melainkan juga sebagai buku bacaan berbahasa Gorontalo. Hal ini dilaksanakan mengingat koleksi buku berbahasa Gorontalo sangat minim.

Pada tahun berikutnya, Kantor Bahasa Gorontalo menerbitkan 26 buku cerita anak bergambar dwibahasa dari kegiatan pelatihan dan sayembara. Secara umum buku ini belum dipublikasikan tetapi sudah diterbitkan secara resmi oleh Kantor Bahasa Gorontalo.

Berdasarkan hasil ulasan di atas, peneliti menggarisbawahi bahwa penelitian ini penting dilakukan dengan dasar 1) penelitian terkait buku cerita anak berbahasa daerah (dwibahasa) belum banyak dilakukan, 2) penelitian terkait buku anak dwibahasa terbitan Kantor Bahasa Gorontalo sama sekali belum pernah diteliti, 3) buku bacaan anak bertema lokalitas Gorontalo selayaknya memiliki kandungan muatan nilai pengetahuan lokal Gorontalo sehingga harus diteliti dan dipaparkan bagaimana lumbung pengetahuan yang terdapat dalam 31 buku terbitan Kantor Bahasa Gorontalo. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul *“Lumbung Pengetahuan Gorontalo dalam Buku Cerita Anak Bergambar Dwibahasa Terbitan Kantor Bahasa Gorontalo”*

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu:

1. Peta pengetahuan Gorontalo yang diangkat dalam buku cerita anak dwibahasa terbitan Kantor Bahasa Gorontalo.
2. Deskripsi naratif lumbung pengetahuan Gorontalo dalam buku cerita anak dwibahasa terbitan Kantor Bahasa Gorontalo
3. Kata istilah yang merujuk pada pengetahuan Gorontalo dalam buku cerita anak dwibahasa terbitan Kantor Bahasa Gorontalo.

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan peta pengetahuan Gorontalo yang diangkat dalam buku cerita anak dwibahasa terbitan Kantor Bahasa Gorontalo.
2. Memaparkan deskripsi naratif lumbung pengetahuan Gorontalo dalam buku cerita anak dwibahasa terbitan Kantor Bahasa Gorontalo^[h1]
3. Memaparkan kata istilah yang merujuk pada pengetahuan Gorontalo dalam buku cerita anak dwibahasa terbitan Kantor Bahasa Gorontalo.

D. Asumsi penelitian

Penelitian ini berdasar pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Masyarakat Gorontalo menggunakan bahasa Gorontalo dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berbagai kegiatan tradisi, adat, dan budaya di masyarakat.
2. Penutur bahasa Gorontalo semakin menurun dikarenakan kurangnya motivasi berbahasa Gorontalo dan berbagai faktor eksternal lainnya.
3. Penting dilakukan preservasi bahasa Gorontalo karena status bahasa Gorontalo kini terancam punah.
4. Kantor Bahasa Gorontalo mengadakan sayembara dan pelatihan penulisan buku bacaan anak dan menghasilkan produk berupa buku cerita anak berbahasa Gorontalo.
5. Buku cerita anak berbahasa Gorontalo mengandung pengetahuan Gorontalo yang beragam berbentuk lumbung pengetahuan Gorontalo.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk peneliti, praktisi pendidikan, dan masyarakat umum, dengan penjelasan sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam khazanah perkembangan penelitian sastra terutama penelitian di bidang sastra anak dan upaya preservasi bahasa Gorontalo.

2) Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis ditujukan kepada masyarakat Gorontalo, pemangku kebijakan, peneliti, dan praktisi pendidikan di Gorontalo.

a. Masyarakat Gorontalo

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada masyarakat Gorontalo terkait upaya preservasi bahasa Gorontalo dengan memanfaatkan bahan literasi sekaligus penanaman nilai kearifan lokal yang terdapat dalam lima buku cerita anak terbitan Kantor Bahasa Gorontalo.

b. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan penelitian sastra anak, buku bacaan anak, analisis isi buku, dan upaya preservasi bahasa daerah.

c. Praktisi Pemertahanan Bahasa Gorontalo

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pemertahanan bahasa Gorontalo serta pengembangan bahan bacaan anak berbahasa Gorontalo

F. Penegasan istilah

Penggunaan istilah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut

1) lumbung pengetahuan Gorontalo

Istilah lumbung pengetahuan mengacu pada penelitian Budianta (2020) yang menjelaskan pada istilah "*lumbung commoning*" yaitu usaha bersama dan komunal dalam mengelola sumber daya, baik yang berbentuk benda maupun yang tidak berbentuk, untuk kepentingan bersama. Indikator lumbung pengetahuan Gorontalo adalah 10 Objek Kebudayaan yang terdapat dalam pasal 5 UU Pemajuan Budaya No 5 Tahun 2017, yaitu 1) tradisi lisan; 2) manuskrip; 3) adat istiadat; 4) ritus; 5) pengetahuan tradisional) 6. teknologi tradisional; 7) seni; 8) bahasa; 9) permainan rakyat; dan 10) olahraga tradisional.

2) buku cerita anak

Buku cerita anak adalah buku yang dirancang khusus untuk pembaca dan dinikmati oleh anak-anak. Buku ini berisi cerita pendek dengan gambar menarik yang ditujukan untuk mempromosikan minat membaca pada anak dan mengembangkan imajinasi mereka.

3) bahasa Gorontalo

Di Provinsi Gorontalo terdapat tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Gorontalo, Suwawa atau Bonda, dan Atinggola. Bahasa ini digunakan masyarakat untuk berkomunikasi juga sebagai bahasa pengantar kegiatan adat istiadat dan saat ini dalam status terancam punah.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini pembahasan terdiri atas dua bagian yang disajikan yaitu: a) simpulan dan b) saran-saran yang terkait dengan keseluruhan hasil penelitian Lumbung Pengetahuan Gorontalo dalam Buku Cerita Anak Bergambar Dwibahasa Terbitan Kantor Bahasa Gorontalo dengan penjelasan sebagai berikut.

A. Simpulan

Penelitian deskriptif kualitatif berjudul “Lumbung Pengetahuan Gorontalo dalam Buku Cerita Anak Bergambar Dwibahasa Gorontalo” ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam 31 buku cerita anak bergambar dwibahasa Gorontalo terbitan Kantor Bahasa Gorontalo terdapat delapan pengetahuan Gorontalo yang disajikan, yaitu tradisi lisan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan permainan rakyat. Dua pengetahuan Gorontalo yang tidak disajikan adalah manuskrip dan olahraga tradisional.
2. Deskriptif naratif pengetahuan Gorontalo dalam buku cerita anak bergambar dwibahasa Gorontalo terdiri atas dua bagian yaitu fungsi pengetahuan Gorontalo dan cara pengarang menarasikan pengetahuan

Gorontalo. Fungsi pengetahuan Gorontalo dalam buku cerita anak dwibahasa antara lain sebagai tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Cara pengarang menarasikan pengetahuan Gorontalo yaitu melalui dialog antartokoh, narasi pengarang, komentar tokoh lain dan pikiran tokoh

3. Terdapat 143 pajanan istilah bahasa Gorontalo yang ditampilkan dalam buku cerita anak dwibahasa Gorontalo. Istilah tersebut sangat berbeda dengan bahasa Gorontalo yang digunakan masyarakat sehari-hari (dialek Melayu Manado).
4. Istilah bahasa Gorontalo merujuk pada pengetahuan Gorontalo terutama pada tradisi lisan, seni, adat istiadat, dan ritus.
5. Buku cerita anak bergambar dwibahasa Gorontalo layak untuk sebagai bahan bacaan masyarakat terutama sebagai upaya preservasi bahasa Gorontalo.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Gorontalo

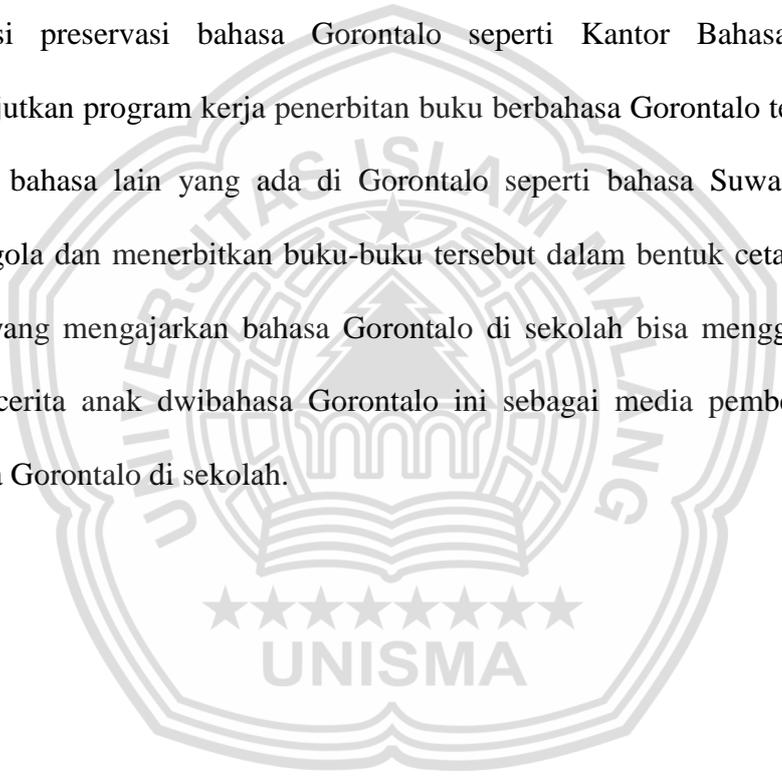
Masyarakat Gorontalo perlu memberikan perhatian khusus terkait perkembangan bahasa Gorontalo karena punahnya bahasa Gorontalo akan berakibat pada punahnya pengetahuan tradisional Gorontalo. Hendaknya bahasa Gorontalo mulai dikenalkan lagi kepada generasi muda terutama anak-anak melalui peran keluarga.

2. Bagi Peneliti

Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam kelayakan buku cerita dwibahasa Gorontalo ini dari segi isi berdasarkan perbandingan buku nonteks. Selain itu, juga dapat ditelaah lebih dalam kualitas penerjemahan bahasa Gorontalo.

3. Bagi Praktisi Preservasi Bahasa Gorontalo

Praktisi preservasi bahasa Gorontalo seperti Kantor Bahasa perlu melanjutkan program kerja penerbitan buku berbahasa Gorontalo terutama dalam bahasa lain yang ada di Gorontalo seperti bahasa Suwawa dan Atinggola dan menerbitkan buku-buku tersebut dalam bentuk cetak. Bagi guru yang mengajarkan bahasa Gorontalo di sekolah bisa menggunakan buku cerita anak dwibahasa Gorontalo ini sebagai media pembelajaran bahasa Gorontalo di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S. (2018). Efektifitas bahasa gorontalo dalam penyampaian materi dakwah. *Mediakita*, 2(1), 17–25. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v2i1.979>
- Aditya Dharma, I. Md. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>
- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Akantu, B. (n.d.). Tidak Diwariskan Lagi, Bahasa Gorontalo Terancam Punah. Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya. Retrieved January 30, 2023, from https://rri.co.id/gorontalo/daerah/126118/tidak-diwariskan-bahasa-gorontalo-terancam-punah?utm_source=news_slide&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign
- Ambarwati, A. (2016). Cerita Bergambar Untuk Anak Usia 0-3 Tahun Dalam Tinjauan Linguistik Fungsional Halliday. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 126–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v2i2.3997>
- Ambarwati, A. (2017). Preferensi Bentuk Cerita Pendek Humor Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 135–148.
- Ambarwati, A. (2019). Pengembangan Buku Elektronik Bertema Keberagaman Pangan Pokok Untuk Mendukung Gerakan Literasi Di SMA-SMK. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 3(1), 65–74. <https://doi.org/10.17977/um007v3i12019p065>
- Ambarwati, A., & Siswiyanti, F. (2022). Model Infografik Gastronomi Sastra Indonesia Untuk Mengembangkan Kemahiran Membaca Sastra Siswa SMA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Kebinekaan Dalam Perspektif Bahasa Dan Sastra*. Penerbit BRIN. <http://dx.doi.org/10.55981/brin.305.c423>
- Andri Kurniawan, I., Sugawara, H., Sakakibara, M., Arifin Indriati, Y., & Suly Eraku, S. (2020). The potential of Gorontalo Province as global geopark. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 536(1), 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/536/1/012004>
- Anggito, Setiawan, A., Johan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.

- Atsar, A. (2017). Perlindungan Hukum Terhadap Pengetahuan Dan Ekspresi Budaya Tradisional Untuk Meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditinjau dari undang-undang no. 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dan undang-undang no. 28 tahun 2014 tentang hak cipta. *LAW REFORM*, 13(2), 284. <https://doi.org/10.14710/lr.v13i2.16162>
- Badrih, M. (2020). Sastra lisan (kèjhung) sebagai transformasi simbol pendidikan berkarakter budaya daerah. *International Good Practices in Education Dicipines and Grade Level*, 289–303.
- Baga, M., & Basalama, N. (2022). *Keragaman Budaya Penyangga Geopark Gorontalo*. Ideas Publishing.
- Baruadi, Moh. K. (2013). *Me'raji*. Ideas Publishing
- Baruadi, Moh. K. (2013). Sendi Adat dan Eksistensi Sastra; Pengaruh Islam dalam Nuansa Budaya Lokal Gorontalo. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(2). <https://doi.org/10.18860/el.v14i2.2312>
- Baruadi, Mohamad Karmin & Sunarty Eraku. (2023). *Kearifan Lokal dalam Toponimi Desa*. Ideas Publishing.
- Bilatula, K. (2012, September 23). *Kondisi Geografis Provinsi Gorontalo – Kamaruddin Bilatula - Universitas Negeri Gorontalo*. Mahasiswa.Ung.Ac.Id. https://mahasiswa.ung.ac.id/613412100/home/2012/9/23/kondisi_geografis_provinsi_gorontalo.html
- BPS. (2022). *Badan Pusat statistik provinsi gorontalo*. <https://gorontalo.bps.go.id/indicator/12/46/1/jumlah-penduduk.html>
- Budianta, M. (2022). Lumbung Commoning Reflection On Kampung Network Research/Activism. *UNITAS*, 95(2), 348–379. <https://doi.org/10.31944/2022950212>
- Damayanti, E., & Ambarwati, A. (2024). Representasi Lumbung Gastronomi Jawa dalam Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara Karya Suyitman. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 357–378.
- Darmawati, U. (2018). *Prosa Fiksi: Pengetahuan dan Apresiasi*. PT Intan Pariwara.
- Diu, A. R., Rahmat, A., & Duludu, U. A. (2022). Pelestarian bahasa daerah gorontalo dalam aktivitas belajar anak usia dini di desa lemito utara kecamatan Lemito. *Student Journal of Community Education*, 51-60.
- Djou, D. N. (2016). Bahasa Gorontalo Ragam Adat. Kantor Bahasa Gorontalo.
- Dilo, A. U. (2022). Analisa Syair Dan Syariah Adat Peminangan Gorontalo. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-11.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. (n.d.). Ritus. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata. Retrieved April 25, 2024, from <https://simdapokbud.banjarkab.go.id/ritus>

- Eka, R. (2018). Karakteristik Fisik Rumah Adat Gorontalo (Dulohupa Dan Bantayo Pobo'ide). *LOSARI : Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 7–11. <https://doi.org/10.33096/losari.v3i1.66>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian sastra*. Niaga Swadaya.
- Fitrisia, D., Sibarani, R., Mulyadi, M., & Ritonga, M. U. (2018). Traditional Food in the Perspective of Culinary Linguistics. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(2), 24–27. <https://doi.org/https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/4046>
- Gorontalo, T. L. K. D. P. P. (2018). *Buku profil Kanwil Ditjen perbendaharaan Provinsi Gorontalo: Buku profil Kanwil Ditjen perbendaharaan Provinsi Gorontalo*. Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Gorontalo.
- Hadjarati, H., & Haryanto, A. I. (2021). IDENTIFIKASI PERMAINAN DAN OLAHRAGA TRADISIONAL KABUPATEN GORONTALO. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 8(3), 127. <https://doi.org/10.23887/jiku.v8i3.30709>
- Hamzah, A., & Tahir, I. (2021). Eksistensi sastra lisan gorontalo: Kajian warisan tinilo pada generasi muda gorontalo di era 4.0. *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30775>
- Hariana, H. (2022). UNSUR-UNSUR DESAIN MOTIF KARAWO DI DESA PILOHAYANGA GORONTALO. *Jurnal Vokasi Sains Dan Teknologi*, 1(2), 41–45. <https://doi.org/10.56190/jvst.v1i2.8>
- Hasan, F. A., Munawar, S., & Dangkoa, S. (2022). Kerajinan Anyaman Amongo Tiohu Di Kabupaten Bone Bolango (Kelangsungan Dan Perkembangan). *Jambura: Jurnal Seni Dan Desain*, 2(1).
- Hatibie, I. K. (2020). Nilai historis Pada Makanan Tradisional Tiliaya Dalam Konteks Kebudayaan Gorontalo. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 2(1), 29-42.
- Herminingrum, S. (2021). *Kearifan lokal masyarakat tradisional gunung kelud*. Media Nusa Creative (MNC Publishin Ilyasa, R. M. A. (2020). Perlindungan Hukum atas pengetahuan tradisional Indonesia Terhadap Praktek biopiracy dalam Rezim Hak Kekayaan Intelektual. *Gema Keadilan*, 7(3), 170–194. <https://doi.org/10.14710/gk.2020.9544g>.
- Hulukati, W., Rahim, M., & Djafar, Y. (2017). Pembelajaran Bahasa Daerah Gorontalo Pada Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 81-88.
- Husain, R. I., & Walangadi, H. (2021). Permainan awuta, ponti dan kainje dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1352-1358.
- Gorontalo, T. L. K. D. P. P. (2018). *Buku profil Kanwil Ditjen perbendaharaan Provinsi Gorontalo: Buku profil Kanwil Ditjen perbendaharaan Provinsi Gorontalo*. Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Gorontalo.

- Hadjarati, H., & Haryanto, A. I. (2021). Identifikasi Permainan Dan Olahraga Tradisional Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 8(3), 127. <https://doi.org/10.23887/jiku.v8i3.30709>
- Hamzah, A., & Tahir, I. (2021). Eksistensi sastra lisan gorontalo: Kajian warisan tinilo pada generasi muda gorontalo di era 4.0. *Kode : Jurnal Bahasa*, 10(4). <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30775>
- Hatibie, I. K. (2019). Nilai Historis Pada Makanan Tradisional Tiliaya Dalam Konteks Kebudayaan Gorontalo. *Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)*, 2(1), 29–42.
- Herminingrum, S. (2021). *Kearifan lokal masyarakat tradisional gunung kelud*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hiudana, W. D., Mulasih. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Desa Pustaka Indonesia.
- Husain, R. I., & Walangadi, H. (2020). Permainan Tradisional Gorontalo dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1352–1358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.839>
- Ilyasa, R. M. A. (2020). Perlindungan Hukum atas pengetahuan tradisional Indonesia Terhadap Praktek biopiracy dalam Rezim Hak Kekayaan Intelektual. *Gema Keadilan*, 7(3), 170–194. <https://doi.org/10.14710/gk.2020.9544>
- Islami, M. Z., & Putri, Y. R. (2020). Nilai-nilai Filosofis Dalam Upacara Adat Mongubingo Pada Masyarakat Suku Gorontalo. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 8(2), 186–197. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10983>
- Jamaluddin, F., Kahfi, M. A., Adliyah, N., & Haryanto, W. (2023). Perlindungan Hukum Pengetahuan Tradisional Sanro. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 17(2), 153. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2023.v17.153-164>
- Kau, S. A. P., & Yahiji, K. (2018). *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi lokal Muslim Gorontalo*. Inteligencia Media.
- KBBI. (n.d.). KBBI VI Daring. Retrieved March 23, 2024, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lumbung>
- Krissandi, A. D. S. (2021). *Sastra Anak Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Laisa, S. L. M., & Rosidi, Moh. I. (2023). Karawo: Simbol Identitas Gorontalo. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Lamusu, S. A. (2020). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Tuja'i Pada Upacara Adat Pinangan Masyarakat Gorontalo. *LITERA*, 19(3), 505–520. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.32400>
- Larasati, R. D., Kusdiana, A., & Mulyadiprana, A. (2020). Pengembangan

- Buku Cerita Makanan Tradisional “Burayot” Sebagai Bahan Ajar Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 1–8. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v7i4.26407>
- Lelly Qodariah dan Laely Armiyati. (2015). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat adat Kampung naga sebagai alternatif sumber belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5338>
- Mahpudoh, M., Welem, K. A., Septriani, S., & Annisa, A. (2024). *Sastra Anak*. CV. Gita Lentera.
- Masruroh, M., Kobi, W., Pambudi, M. R., Melo, R. H., & Meeradji, H. Potensi Wisata Museum Purbakala Popa-Eyato Sebagai Etalase Budaya Di Provinsi Gorontalo. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 8(2), 23-44.
- Mobiliu, A. (2013). *Motoyunuto: Mengungkap dan Memaknai Pelbagai Istilah Serta Kekayaan Warisan Leluhur Gorontalo*. Ideas Publishing.
- Mubayyamah, Ubaidillah, A. S., Badrih, Moh., & Ambarwati, A. (2023). Penanaman Karakter Bersahabat melalui Cerita Anak Menggunakan Audio Book Difalitera pada Anak Usia 4-6 Tahun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11762>
- Nadjamuddin, A. (2016). Membangun karakter anak lewat permainan tradisional Daerah Gorontalo. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nishanthi, R. (2020). Understanding of the Importance of Mother Tongue Learning. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development (ijtsrd)*, ISSN: 2456-6470, Vol. 5, Issue-1, pp.77-80. Retrieved from www.ijtsrd.com/papers/ijtsrd35846.pdf
- Novianti, I. (2015). Inventarisasi Ekspresi Budaya Tradisional Secara Terstruktur Sebagai Upaya Perlindungan Pengetahuan Tradisional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 45(3), 431. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol45.no3.56>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra Anak: Pengantar pemahaman Dunia Anak*. UGM PRESS.
- Nurhidayati, N. (2018). Pelukisan Tokoh dan Penokohan dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 4(4), 493-506.
- Ouane, A. (2003). *Towards A Multilingual Culture Of Education*. UNESCO.
- Pulukadang, M. A. (2016). Perubahan Musik Tradisi Gorontalo: Gambus Dan Polopalo Menjadi Tipotumba. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 6(1). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v6i1.855>
- Purwani, R. (2020). Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berbasis Karakter Untuk Pembelajaran Membaca SISWA SD KELAS IV. *Jurnal Pendidikan*

- Bahasa Indonesia*, 8(2), 180. <https://doi.org/10.30659/j.8.2.180-194>
- Putma, T. A., & Rusdi, R. (2022). Perkembangan Anyaman Perkembangan anyaman Lapik Terawang dan dampaknya Terhadap Kehidupan sosial ekonomi desa koto dian, Kota Sungai Penuh (1996-2020). *Jurnal Kronologi*, 4(1), 269–282. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i1.368>
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Rapanna, Patta . (2016). *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sah Media.
- Riswandi, B. (2022). *Benang Merah Prosa*. Langgam Pustaka .
- Sau, Febriyani I. (2022) *Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo Dalam Naskah Tinilo Pa'ita Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher)
- Sumarni, S., Ambarwati, A., & Badrih, Moh. (2024). Pemanfaatan Spotify Sebagai Media Dongeng dalam Upaya Digitalisasi Sastra Anak . *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 251–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.408>
- Syarifuddin. (2022). *Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan*. Bening Media Publishing.
- Thalib, M. A., & Briando, B. (2023). Reflection Of Local Wisdom Values Behind Accounting Practices In Tumbilotohe Culture. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, 3(2), 264–283. <https://doi.org/10.21154/invest.v3i2.7585>
- Thomason, S. G. (2015). *Endangered Languages*. Cambridge University Press.
- Tine, N. (2018). *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal di Gorontalo*. Ideas Publishing.
- Tine, N., Pabbabari, M., Susdiyanto, S., & Kadir Ahmad, Abd. (2017). Wujud Implementasi Kearifan Lokal Dalam Siklus Kehidupan Pada Masyarakat Gorontalo (Studi Pada Tradisi Pernikahan Dan Tradisi Molontalo (Tujuh Bulanan). *Jurnal Diskursus Islam*, 5(3), 455–478. <https://doi.org/10.24252/jdi.v5i3.7028>
- Toha-Sarumpaet, R. K. (2010). *Pedoman Penelitian sastra anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Umar, F. A. (2017). Faktor dan Strategi Pencegahan Pemarjinalan Bahasa Suwawa di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Litera*, 16.
- Undang-Undang – pemajuan kebudayaan. (n.d.). Pemajuankebudayaan.Id. Retrieved March 18, 2024, from <https://pemajuankebudayaan.id/undang-undang/>
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Garudhawaca.



Winarno, F. G. (2021). *Pengetahuan Kearifan Lokal: Pangan dan Kesehatan*.
Gramedia Pustaka Utama.

